

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kesenian tradisional pada akhirnya dapat membangun karakter budaya tertentu. Sebuah pernyataan tentang “kesenian Jawa, kesenian Bali, dan kesenian Flores, semuanya diidentifikasi oleh kesenian tradisional”. Setiap daerah di Indonesia memiliki kesenian tradisional yang mewakili ciri ataupun kepribadian daerahnya, sehingga memiliki ciri khas serta keunikan dalam setiap pertunjukannya.

Jawa Barat memiliki kesenian tradisional yang sangat menarik dan beragam untuk dikaji sebagai harta warisan leluhur yang harus kita lestarikan. Tumbuh seiring berjalannya waktu, kesenian tradisional semakin asing bahkan banyak yang terlupakan. Dari beberapa macam kesenian di Jawa Barat, kesenian *Gaok* salah satunya merupakan kesenian yang semakin terlupakan keberadaannya.

Seni *Gaok* berkembang di Majalengka sejak masuknya agama Islam di wilayah Kabupaten Majalengka sekitar abad ke-15 yang pada masa itu Pangeran Muhammad berusaha menyebarkan ajaran Islam di daerah Kabupaten Majalengka. Kesenian *Gaok* berkembang tentunya tak lepas dari adanya pengaruh budaya bernafaskan Islami, hal ini terlihat karena dari cara penyajiannya mampu mengembangkan lantunan penyampaiannya seperti kumandang adzan (lantang). Sejak tahun 1963 seni tradisional *Gaok* kombinasi

*Kiara rambay* ini masih ada di Desa Kulur Kecamatan Majalengka. Pertunjukan ini di pimpin oleh seorang seniman yang bernama Abah Rukmin. Nama *Gaok Kombinasi Sinar Kiara Rambay*, diambil dari nama sebuah sungai yang berada di Desa Kulur yaitu sungai *Kiara Rambay*. Sedangkan kata kombinasi berasal dari nama grup yang dibuat oleh Abah Rukmin yakni grup *Gaok Kombinasi*, seperti halnya penambahan nama dalam *tilil kombinasi*. Disamping itu dinamakan seni *Gaok Kombinasi* dikarenakan adanya perubahan *waditra* pengiring pada pertunjukan *Gaok*. Awalnya pengiring alok menggunakan *gong buyung* dan *songsong*, namun kini berubah menggunakan *gong besar* dan *kempul*, ditambahkan *kendang* dan *tarompet* sebagai pelengkap *waditra* dalam pertunjukan seni *Gaok Kombinasi Sinar Kiara Rambay*.

Pada pertunjukan *Gaok buhun*, *waditra* yang digunakan dalam pertunjukan seni *Gaok* ini adalah *Gong Buyung* yang terbuat dari bahan tembaga dan *songsong* yang terbuat dari bambu. Waktu atau durasi dari permainan *Gaok* ini biasanya berlangsung semalaman, tetapi seiring dengan perkembangan zaman maka pada saat ini pertunjukan *Gaok* hanya berdurasi sekitar satu jam saja. Dalam penyajiannya Seni *Gaok* ini biasanya dimulai dengan diadakan upacara *susuguh* yakni memberikan sesajen kepada para leluhur, berupa makanan dan minuman yang disertai dengan pembakaran kemenyan.

Seni *Gaok* termasuk kepada seni yang unik, sebagaimana yang dikemukakan Kusnadi, (2005:7) bahwa: “Kesenian *Gaok* apabila diamati dalam cara penampilannya merupakan seni tradisional yang telah mengalami sinkritisme antara nilai-nilai budaya etnis Sunda *buhun* dan budaya bernuansa

Islam yang dibawa dari Cirebon”. Maksud dari Sinkretisme diatas yakni terjadinya penyesuaian antara budaya tradisi yang dimiliki masyarakat Majalengka dengan budaya yang bernafaskan Islami yang dibawa dari daerah Cirebon, hal ini terlihat dari cara penyajian ceritanya yang menggunakan lantunan seperti adzan dan juga terdengar lantang khas masyarakat Desa Kulur. Pertunjukan *Gaok* selalu diawali dengan bacaan bismillahirrohmanirohiim, hal ini dikarenakan adanya sinkretisme, suatu proses yang juga menjadi sebuah makna atau pesan simbolik yang terkandung, dimana setiap melakukan apapun hendaknya selalu diawali dengan membaca basmalah. Bahasa yang disampaikan dalam pertunjukan *Gaok* ini biasanya menggunakan bahasa Sunda sebagai media penyampaian pesan. Tetapi terkadang seni *Gaok* juga dapat menggunakan bahasa Arab, apabila teks yang dituliskannya menggunakan bahasa Arab. Hal ini tergantung kepada jenis naskah atau wawacan yang akan dibawakan, bisa contoh naskah yang diambil dari tulisan Arab atau wawacan yang menggunakan bahasa Sunda. Gaya lantunan *Gaok* dalam penyajiannya terdengar seperti orang yang mengumandangkan adzan dengan suara *ngagorowok* (berteriak lantang). Kesenian *Gaok* tersebut termasuk seni sastra jenis *mamacan* yang dalam bahasa sunda artinya membaca teks. Atau juga bisa disebut sebagai *wawacan* yakni singkatan dari *wawar ka anu acan*, yang berarti memberitahukan pesan-pesan moril atau petuah kepada orang-orang yang belum mengetahui.

Busana yang dikenakan para pemain *Gaok* adalah busana khas Sunda, yakni baju kampret hitam. Kemudian dilengkapi dengan ikat kepala yang terbuat dari kain dibentuk seperti topi yang berfungsi sebagai tutup kepala. Hal ini

dikarenakan keadaan pada jaman dahulu, cara berpakaian masyarakat di Desa Kulur sesuai dengan mata pencaharian yang mayoritas bekerja di bidang agraris atau petani.

Seni *Gaok* dipertunjukan tanpa menggunakan panggung seperti hajat pada umumnya, tetapi hanya ditampilkan dalam upacara *ngayun* (acara ritual setelah kelahiran bayi, dan pemberian nama). Seni *Gaok* memiliki merupakan media untuk mensyukuri atas segala hasil bumi yang diperoleh. Dengan cara memaparkan cerita seperti Babad Cirebon, *wawacan* sejarah sindangkasih, yang dilantunkan melalui vokal para pemain yang berjumlah empat orang bahkan lebih. Seni *Gaok* ini dipimpin oleh seorang dalang, serta diatur berdasarkan urutannya penyajiannya. Urutan pertama yakni diawali dengan *hadorohan* kemudian, ke dua dilanjutkan dengan pertunjukannya dari *Gaok* tersebut.

Para pemain bergantian melantunkan tembang dengan suara yang keras, sehingga dinamakan *Gaok* yang diambil dari kata *ngagorowok* (berteriak). Bernyanyi dengan langgam *pupuh* dengan membacakan cerita yang diambil dari Babad Cirebon maupun Sejarah Para Nabi. *Ngagorowok* dalam hal ini dikarenakan sosialisasi pada jaman dahulu berkomunikasi di masyarakat Desa Kulur sudah membudaya, dikarenakan letak antara rumah sangat berjauhan antara satu dengan yang lainnya. Cerita seni *Gaok* ini terbagi menjadi dua macam, yaitu cerita *Buhun* yang mengisahkan jaman dulu dan cerita *Galur* yang mengisahkan kehidupan manusia pada zaman sekarang.

Alasan dilakukannya penelitian ini dikarenakan Kesenian *Gaok* kini semakin berkurang peminatnya, bahkan sekarang ini keberadaannya menjadi

asing di masyarakat Majalengka. Padahal kesenian Gaok ini hanya ada di daerah Kabupaten Majalengka. Hal ini bisa juga disebabkan karena kurangnya apresiasi pihak pemerintah yang kurang respek terhadap para seniman yang ada di Kabupaten Majalengka. Serta didorong rasa keingintahuan penulis terhadap perkembangan dan bentuk dari pertunjukan Kesenian *Gaok* Kombinasi Sinar *Kiara rambay* di Desa Kulur Kabupaten Majalengka.

Seni Gaok sangat istimewa dan layak untuk dijadikan sebagai bahan penelitian, hal ini dikarenakan adanya keunikan pertunjukannya dalam membacakan *wawacan* yang dipadukan dengan langgam pupuh asmarandana. Selain itu dalam pertunjukan *Gaok* juga terdapat nilai-nilai yang penting sebagai cerminan manusia dalam berkehidupan, misalnya nilai yang berkaitan aspek religi, dan sosial budaya. Hal ini dapat terlihat dari pertunjukannya yang selalu diawali dengan bacaan basmalah, dan juga isi dari *wawacan* tersebut yang banyak berisikan pesan-pesan moral.

Sejak dahulu kesenian Gaok ini sangat populer dan selalu hadir mempertunjukan permainannya dalam berbagai upacara tradisi, misalnya *ngayun*, *babarit pare*, *salametan*, *muludan*, halal bihallal, khitanan dan pernikahan. Namun sekarang sudah jarang menjadi tontonan yang menarik lagi, bahkan semakin meredup oleh masuknya budaya negatif melalui berbagai media pada jaman globalisasi ini. Besar harapan agar kesenian *Gaok* ini terus berkembang dan jangan sampai kelak akan timbulnya penyesalan dengan hilangnya keberadaan dari seni *Gaok* di Desa Kulur Kabupaten Majalengka. Berdasarkan alasan tersebut, untuk itu dalam kesempatan ini penulis mencoba

meneliti bagaimana pertunjukan kesenian *Gaok* tersebut, untuk dituangkan dalam bentuk penelitian karya ilmiah yang berjudul “ PERTUNJUKAN SENI GAOK KOMBINASI SINAR *KIARA RAMBAY* DI DESA KULUR KABUPATEN MAJALENGKA ”. Semoga dengan penulisan karya ilmiah ini, kita sebagai generasi muda dapat mengambil manfaat yang tentunya akan berguna bagi anak cucu kita kelak dalam pendidikan budaya tradisional. Dan turut serta membantu pihak pemerintahan dalam melestarikan budaya tradisional yang ada di Indonesia.

#### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dibuat oleh peneliti dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah, sehingga akan mempermudah proses penelitian khususnya dalam hal pembahasan seni *Gaok*. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti perlu mengidentifikasi dan membatasi permasalahan apa saja yang akan diteliti dalam Pertunjukan Seni *Gaok* Kombinasi Sinar *Kiara rambay* di Desa Kulur Kabupaten Majalengka. Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Perkembangan Kesenian *Gaok* Kombinasi Sinar *Kiara rambay* di Desa Kulur Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana Pertunjukan Kesenian *Gaok* Kombinasi Sinar *Kiara rambay* di Desa Kulur Kabupaten Majalengka?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjawab pertanyaan sebelumnya. Tujuan tersebut antara lain:

#### 1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan kesenian *Gaok*, serta cara pertunjukan seni *Gaok* Kombinasi Sinar *Kiara rambay* di Desa Kulur Kabupaten Majalengka.

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk :

- a). Mengetahui ulasan tentang perkembangan kesenian *Gaok* Kombinasi Sinar *Kiara rambay* di Desa Kulur Kabupaten Majalengka. Dimulai keberadaan awal lahir, siapa pendiri *Kiara Rambay*, masa kejayaan, akhir kejayaan. Proses perkembangan fungsi Kesenian *Gaok* dan juga bentuk pertunjukan seiring dengan perkembangan zaman.
- b). Untuk mengetahui pertunjukan kesenian *Gaok* Kombinasi Sinar *Kiara rambay* di Desa Kulur Kabupaten Majalengka pada saat ini. Meliputi persiapan pertunjukan, *sesajen*, pakaian, hingga pertunjukan dari kesenian *Gaok* Kombinasi Sinar *Kiara Rambay* di Balai Kampung Tarikolot Desa Kulur Kabupaten Majalengka.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan harapan. Penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi beberapa objek diantaranya:

1. Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang kesenian tradisional dan dapat mengetahui lebih jauh tentang penyajian Seni *Gaok* Kombinasi Sinar *Kiara rambay* di Desa Kulur Kabupaten Majalengka. Serta menjadikan penelitian ini sebagai pengalaman peneliti dalam observasi kesenian tradisional di Jawa Barat.

2. Lembaga Pendidikan dan Mahasiswa

Untuk menambah pembendaharaan bacaan dan dokumentasi bagi para mahasiswa, serta menjadikan acuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap kesenian tradisional di Jawa Barat.

3. Masyarakat

Untuk Memberikan informasi kepada masyarakat luas khususnya bagi pengembangan kebudayaan dan kesenian tradisional yang religius, dalam hal ini adalah Kesenian *Gaok*. Serta menjadi bahan masukan dan peningkatan mutu, pengembangan popularitas kesenian di daerah Majalengka.

#### E. Asumsi

Anggapan dasar penelitian ini adalah pertunjukan kesenian *Gaok* pada pergelarannya sangat unik dalam memadukan *wawacan* dengan tembang diiringi menggunakan *waditra* berupa *gong buyung* dan *songsong*. Seni *Gaok*

mempergunakan teknik vokal tradisi Sunda (tembang) dengan nuansa yang bernafaskan Islami, karena diawali dengan bacaan bismillah. Serta gaya lantunannya seperti orang yang mengumandangkan adzan (lantang). Kesenian *Gaok* ini masih memiliki fungsi ritual, yaitu sebagai media upacara tradisional yang cara penyajiannya masih lekat dengan kepercayaan *animisme* (roh nenek moyang). Peneliti berasumsi kenapa dinamakan *Gaok* Kombinasi Sinar *Kiara Rambay* mungkin hal ini karena adanya perubahan *waditra* pengiring *alok*, berupa kendang dan goong sebagai pelengkap pertunjukan saat ini. Untuk mempertahankan keberadaannya maka Seni *Gaok* diharapkan agar terus berkarya serta mempertahankan pertunjukannya secara utuh.

#### **F. Definisi Operasional**

Agar penelitian ini sesuai dengan sasaran yang akan dicapai, maka diperlukan adanya pembatasan istilah guna menghindari kesalahafsiran terhadap judul penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan-batasan istilah sebagai berikut:

*Gaok* : *Gaok* yang diambil dari kata *ngagorowok* (berteriak). Dalam buku profil kesenian majalengka Kusnadi (2005:7). Jenis kesenian tradisional yang dinyanyikan secara *ngagorowok* (berteriak).

*Sinkretisme* : Upaya untuk penyesuaian pertentangan perbedaan kepercayaan, sementara sering dalam praktek berbagai aliran berpikir. Istilah ini bisa mengacu kepada upaya untuk bergabung dan melakukan sebuah analogi atas beberapa ciri-ciri tradisi, terutama dalam

teologi dan mitologi agama, dan dengan demikian menegaskan sebuah kesatuan pendekatan yang melandasi memungkinkan untuk berlaku inklusif pada agama lain. Sinkretisme juga terjadi umumnya di sastra, musik, memperwakilkan seni dan lain ekspresi budaya. Berdasarkan penjelasan di sebuah artikel berasal dari alamat web <http://id.wikipedia.org/wiki/Sinkretisme>.

Pertunjukan : Sesuatu yang dipertunjukan , tontonan (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta 2005: 1227).

Kombinasi : Gabungan beberapa hal (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta 2005: 583).

## **G. SISTEMATIKA PENULISAN**

### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Asumsi
- F. Definisi Oprasional
- G. Sistematika Penulisan

**BAB II TINJAUAN TEORITIS**

**BAB III METODE PENELITIAN**

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

**DAFTAR PUSTAKA**

